

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi memegang peranan vital bagi manusia dalam bersosialisasi serta menjalin hubungan di dalam kehidupan masyarakat. Di dalam komunikasi, fungsi bahasa merupakan hal utama untuk mengungkapkan maksud, ide serta gagasan-gagasan dari satu orang kepada orang lain. Komunikasi secara langsung bisa dengan sempurna diterima orang lain, meski dapat juga melalui cara lainnya seperti menggunakan lambang, simbol, atau gambar tertentu. Suatu bahasa sebenarnya memiliki suatu tata bunyi, tata kata, tata kalimat dan tata makna tertentu, sehingga dari sini terciptalah keragaman bahasa. Ragam bahasa memiliki dua komponen utama, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan.

Dalam konteks penguasaan ragam bahasa lisan maupun tulisan, penguasaan akan tata bahasa memegang peranan penting untuk mengungkapkan maksud dan isi pikiran, agar tidak salah dimengerti orang lain. Pengetahuan tentang tata bahasa dapat membantu kita agar dapat mempunyai semacam ketepatan perasaan tentang aturan tata bahasa, dan memiliki kemampuan lebih dalam memahami, menganalisis dan menggunakan bahasa. (<http://marskrip.blogspot.com/2009/12/pengertian-bahasa.html>)

Dalam menghasilkan kualitas bahasa yang bagus, kita dapat mempelajari dan menelaah secara rinci akan ciri-ciri inheren pemikiran manusia. Ciri-ciri inheren yang membedakan manusia dengan binatang, yaitu berpikir dan berpengetahuan. Sifat inheren berfikir dan berpengetahuan pada manusia telah menjadi pendorong bagi upaya-upaya untuk lebih memahami kaidah-kaidah berfikir logika (<http://uharsputra.wordpress.com>). Dalam penggunaan bahasa itu sendiri terdapat tingkatan penguasaan manusia, yang bisa terlihat dari kebenaran penyusunan kalimat dan ketepatan pengungkapan makna.

Bahasa Mandarin yang sekarang ini menjadi Bahasa Internasional Kedua, menjadi bahasa yang mulai banyak dipelajari di berbagai negara, khususnya di

Indonesia (<http://www.haluankepri.com>). Di Indonesia, bahasa Mandarin merupakan bahasa asing yang berkembang pesat dan mulai dipelajari oleh masyarakat Indonesia. Tentunya seiring dengan berkembangnya bahasa Mandarin di Indonesia, maka hal ini dapat menciptakan dampak positif dan negatif dari posisi bahasa sebagai alat komunikasi. Dampak positifnya yaitu bahasa Mandarin akan berkembang sesuai fungsi dan perannya. Dampak negatifnya yaitu bahasa Mandarin dapat terpengaruh kesalahan pemahaman struktur tata bahasa, semantik, dan struktur lainnya. Misalnya, jika dalam bahasa Indonesia posisi keterangan waktu bisa diletakkan di awal, di tengah, atau di akhir kalimat, maka dalam bahasa Mandarin posisi keterangan waktu hanya terletak di awal kalimat atau setelah subjek. Ini adalah contoh sederhana kesalahan umum bagi pelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Mandarin. Maka dibutuhkan berbagai penelitian yang membahas struktur kebahasaan ataupun silang budaya antara bahasa Mandarin dengan bahasa Indonesia.

Dalam menggunakan bahasa Mandarin, banyak penggunanya yang terutama dari masyarakat Indonesia mengalami kesulitan dalam semantik serta berbagai stuktur bahasa Mandarin. Hal ini terjadi karena antara bahasa Mandarin dengan bahasa Indonesia memiliki berbagai perbedaan struktur tata kalimat, tata bahasa, tata makna, serta stuktur lainnya, yang mana hal ini juga menciptakan suatu anggapan bagi pembelajar pemula bahasa Mandarin bahwa bahasa Mandarin itu sulit dan kompleks. Maka sekali lagi, dibutuhkan berbagai banyak penelitian untuk menggali sinkronisasi antara bahasa Mandarin dan Indonesia agar semua bentuk kesulitan itu dapat ditemukan solusinya. Salah satunya adalah penelitian tentang perbedaan ungkapan dari bahasa Mandarin ke dalam bahasa Indonesia, misalnya perbedaan kata penghubung “*bùguǎn*” (不管) dan “*jǐnguǎn*” (尽管) ke dalam bahasa Indonesia. Karena banyak pembelajar Indonesia yang mengalami kesulitan membedakan makna kata penghubung ini, maka penulis mengadakan penelitian tentang perbedaan makna kata penghubung “*bùguǎn*” (不管) dan “*jǐnguǎn*” (尽管) ke dalam bahasa Indonesia.

“*bùguǎn*” (不管) dan “*jǐnguǎn*” (尽管) sepintas memiliki arti yang sama, yaitu “meskipun”. Namun jika digali maknanya secara lebih mendalam, kedua

ungkapan ini memiliki perbedaan, bahkan jika tidak memahaminya maka dapat menimbulkan kesalahan pengungkapan kepada orang lain. Padahal kedua kata penghubung ini termasuk kata penghubung yang sering digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, atau bisa dikatakan ini adalah termasuk kata penghubung yang penting untuk dipahami.

Dalam penelitian ini penulis mencari contoh kalimat yang mengandung “*bùguǎn*” (不管) dan “*jǐnguǎn*” (尽管), baik dari bahasa Mandarin lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, ataupun dari bahasa Indonesia lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin. Dengan mengambil sumber dari buku dan internet. Kemudian penulis juga membuat kuesioner dan memilih mahasiswa Jurusan S1 Sastra China, Universitas Kristen Maranatha sebagai responden. Kuesioner ini sebagai pendukung kelayakan topik penelitian.

Dari penelitian ini didapatkan solusi bahwa pembelajar harus dapat memahami 10 karakteristik perbedaan “*bùguǎn*” (不管) dan “*jǐnguǎn*” (尽管) serta pasangan klausanya, serta mampu memahami kata penghubung yang semakna dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis berharap para pelajar bahasa Mandarin dapat memahami secara lebih mendalam perbedaan makna “*bùguǎn*” (不管) dan “*jǐnguǎn*” (尽管) ke dalam bahasa Indonesia. Lebih dari itu, penulis juga berharap ke depannya banyak penelitian tentang perbandingan bahasa Mandarin dengan bahasa Indonesia, agar para pelajar Indonesia yang ingin belajar bahasa Mandarin menjadi lebih mudah, sekaligus mempererat hubungan Indonesia dan Tiongkok melalui hubungan baik dari silang budaya dan pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah kesulitan dalam membedakan makna kata penghubung “*bùguǎn*” (不管) dan “*jǐnguǎn*” (尽管) ke dalam bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kesulitan dalam membedakan makna kata penghubung “*bùguǎn*” (不管) dan “*jǐnguǎn*” (尽管) ke dalam bahasa Indonesia.
2. Mencari solusi mengenai kesulitan tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dapat mengetahui kesulitan dalam membedakan makna kata penghubung “*bùguǎn*” (不管) dan “*jǐnguǎn*” (尽管) ke dalam bahasa Indonesia.
2. Dapat memberikan solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut, sehingga pelajar bahasa Mandarin dapat memahami makna kedua kata penghubung tersebut dan mengaplikasikannya ke dalam kata penghubung bahasa Indonesia.
3. Dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya untuk lebih mengembangkan penelitian dengan topik yang serupa.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 1988:63). Sedangkan metodologi penelitian kualitatif adalah suatu metode yang ditunjang oleh teori fenomenologi, hermeneutik, interaksi simbolik, etnometodologi, dan teori budaya (H.B Sutopo:2006).

Penulis juga menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan contoh kalimat yang menggunakan “*bùguǎn*” (不管) dan “*jǐnguǎn*” (尽管) dari referensi buku dan *website*, kemudian menganalisis perbedaan makna kata penghubung tersebut ke dalam bahasa Indonesia.

1.5.1 Prosedur Penelitian

1.5.1.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa kalimat yang memakai “*bùguǎn*” (不管) dan “*jǐnguǎn*” (尽管) dari buku *Jiǎnmíng Shíyòng Hànyǔ Yǔfǎ Tànsuǒ* 《简明实用汉语语法探索》 yang ditulis oleh Mǎzhēn (马真) dan dari *website* http://blog.sina.com.cn/s/blog_70fbc2a5010134k0.html , kemudian menyusunnya ke dalam bentuk soal kuesioner, yang mana sampel akan menentukan penggunaan pemilihan “*bùguǎn*” (不管) dan “*jǐnguǎn*” (尽管), kemudian penulis menganalisisnya berdasarkan urutan tingkat persentase kesalahannya. Kemudian penulis menambahkan lagi contoh kalimat bahasa Indonesia dari sumber internet, serta contoh kalimat bahasa Mandarin dari buku *Chūjí Zōnghé II* 《初级综合 II》 dan *Zhōngjí Zōnghé I* 《中级综合 I》 . Total keseluruhan terdapat 35 contoh kalimat “*bùguǎn*” (不管) dan 35 contoh kalimat “*jǐnguǎn*” (尽管) Setelah menterjemahkannya, penulis lalu menganalisisnya.

1.5.1.2 Teknik Pengolahan Data

Penulis melakukan Teknik Pengolahan Data sebagai berikut:

- a). Mencari kalimat yang menggunakan kata penghubung “*bùguǎn*” (不管) dan “*jǐnguǎn*” (尽管), kemudian menganalisis makna kata penghubung tersebut ke dalam bahasa Indonesia.
- b). Membuat kuesioner untuk mendukung kelayakan topik penelitian.
- c). Menganalisis perbedaan makna kata penghubung “*bùguǎn*” (不管) dan “*jǐnguǎn*” (尽管) ke dalam bahasa Indonesia. Serta menganalisis kata penghubung bahasa Indonesia yang semakna dengan “*bùguǎn*” (不管) dan “*jǐnguǎn*” (尽管).
- d). Mengambil kesimpulan dan memberikan solusi.

1.5.1.3 Sampel Penelitian

Penulis mengambil sampel mahasiswa jurusan Sastra China, Universitas Kristen Maranatha Bandung, semester 3,5, dan 7 pada tahun 2014/2015. Penulis menganggap mahasiswa pada tingkatan tersebut telah memiliki kemampuan akademik yang cukup dalam bahasa Mandarin terhadap topik yang akan diteliti.